

## **BAB 5**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **5.1 Hasil Penelitian**

##### **5.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian di Kelurahan Temu Kabupaten Sumba Timur merupakan satu-satunya Kelurahan dari 4 Desa yang ada di Kecamatan Kanatang Kabupaten Sumba Timur. Kelurahan Temu merupakan salah satu Kelurahan yang ada di wilayah kerja Puskesmas Kanatang Kabupaten Sumba Timur dengan luas wilayah 279,4 Km<sup>2</sup> dan memiliki jumlah penduduk 6.599 jiwa. Laki-laki berjumlah 3.376 jiwa dan perempuan berjumlah 3.223 jiwa. Penghasilan utama masyarakat kelurahan temu yaitu bekerja sebagai petani dan sebagiannya lagi sebagai wirausaha dan PNS.

Transportasi antar wilayah dihubungkan dengan jalan darat, jalan utama Desa sebagian sudah beraspal dan sudah dijangkau dengan sarana transportasi. Terletak di bagian selatan sekitar 6 Km dari ibu kota Sumba Timur. Dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Desa Kuta

Sebelah Timur : Kelurahan Hambala

Sebelah Selatan : Kelurahan Kambajawa

Sebelah Barat : Kelurahan Mbatakapidu

### 5.1.2 Data Umum Responden

**Tabel 5.1.**  
**Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin, umur, pekerjaan, pendidikan masyarakat di Kelurahan Temu Kabupaten Sumba Timur.**

<b>Karakteristik</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Presentase %</b>
<b>Jenis kelamin</b>		
Laki-laki	11	37%
Perempuan	19	63%
<b>Umur</b>		
20-30 tahun	19	63%
31-40 tahun	6	20%
41-50 tahun	5	17%
<b>Pekerjaan</b>		
Petani	9	0%
PNS	4	3%
Wirausaha	3	0%
Pelajar	14	47%
<b>Pendidikan</b>		
SD	6	20%
SMP	6	20%
SMA	14	47%
S1	4	13%
<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>

*Sumber: data primer 2022.*

Berdasarkan distribusi Tabel 5.1 di atas dapat di lihat bahwa dari 30 orang responden, jenis kelamin laki –laki sebanyak 11 responden (37%), jenis kelamin perempuan sebanyak 19 responden (63%). Dan dapat di lihat bahwa dari 30 orang responden yang memiliki usia 20-30 tahun sebanyak 19 responden (63%), dan usia 31-40 tahun sebanyak 6 responden (20%) dan usia terendah yaitu 41-50 tahun sebanyak 5 responden (17%) Distribusi responden menurut pekerjaan. Dan

menurut pekerjaan di lihat bahwa dari 30 orang responden yang memiliki pekerjaan petani sebanyak 9 responden (30%), PNS sebanyak 4 responden (13%) Wirausaha sebanyak 3 responden (10%) dan pekerjaan sebagai pelajar sebanyak 14 responden ( 47%). Distribusi responden menurut pendidikan dapat di lihat bahwa dari 30 responden yang memiliki Pendidikan SD sebanyak 6 responden (20%) dan pendidikan SMP sebanyak 6 responden (20%) SMA sebanyak 14 responden (47%) dan pendidikan S1 sebanyak 4 responden (13%).

### 5.1.3 Data Khusus

Dari hasil penelitian di dapatkan distribusi frekuensi responden berdasarkan variabel yang di teliti :

**Tabel 5.2**  
**Distribusi Pengetahuan Responden Tentang penyakit TB Paru di Kelurahan Temu Kabupaten Sumba Timur .**

<b>Pengetahuan</b>	<b>Frekuensi (n)</b>	<b>Presentase (%)</b>
Baik	21	70
Cukup	8	26
Kurang	1	4
<b>JUMLAH</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

*Sumber : Data primer terolah 2022*

Berdasarkan tabel 5.2 dapat dilihat Pengetahuan responden pada kategori baik sebesar 21 orang (70%) kategori cukup sebanyak 8 orang ( 26%).kategori kurang 1 orang (4%).

**Tabel 5.3.**  
**Distribusi Sikap Responden tentang Penyakit TB Paru di Kelurahan Temu Kabupaten Sumba Timur.**

<b>Sikap</b>	<b>Frekuensi (n)</b>	<b>Presentase(%)</b>
Baik	23	76
Cukup	5	18
Kurang	2	6
<b>JUMLAH</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

*Sumber : Data primer terolah 2022*

Tabel 5.3 di atas di dapat dari sikap responden pada penyakit TB Paru berada dalam kategori Baik sebesar 76%, kategori cukup 18%, kategori kurang 6%.

**Tabel 5.4**  
**Distribusi Tindakan responden tentang penyakit TB Paru di Kelurahan Temu Kabupaten Sumba Timur.**

<b>Tindakan</b>	<b>Frekuensi (n)</b>	<b>Presentase (%)</b>
Baik	23	77
Cukup	5	16
Kurang	2	7
<b>JUMLAH</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

*Sumber : Data primer terolah 2022*

Berdasarkan tabel 5.4 di atas di dapat Tindakan responden pada kategori baik sebesar 77%, kategori cukup 16%, kategori kurang 7%.

## 5.2 PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan responden di Kelurahan Temu yang baik dapat di pengaruhi oleh jenis kelamin mayoritas perempuan sebanyak 19 orang (63%), mayoritas usia 20-30 tahun sebanyak 19 orang (63%), mayoritas pekerjaan pelajar sebanyak 14 orang (47%), dan pendidikan SMA sebanyak 14 responden (47%).

Berdasarkan hasil penelitian dari 30 responden Kelurahan Temu di peroleh pengetahuan kategori baik sebanyak 21 orang (70%), kategori sebanyak 8 orang (26%), kategori kurang sebanyak 1 orang (4%). Hal ini di sertai dengan teori Notoadmodjo bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik pula pengetahuan yang diperoleh pengetahuan baik di dukung oleh pendidikan yang baik. Penelitian ini juga berkaitan erat dengan penelitian yang dilakukan oleh Sarmen dkk (2017) yang menunjukkan bahwa pengetahuan pasien TB Paru terhadap upaya

pengendalian TB Paru yang dilakukan di Puskesmas Sidomulyo Kota Pekanbaru termasuk dalam kategori baik (75%).

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan suatu kejadian tertentu. Pengetahuan itu sendiri dipengaruhi oleh faktor umur, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka diharapkan orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Akan tetapi perlu ditekankan, bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula. Hal ini mengingat bahwa peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal saja, akan tetapi dapat diperoleh dari pendidikan non formal ( Wawan dan Dewi, 2010). Pengetahuan pada dasarnya terdiri dari sejumlah fakta dan teori yang memungkinkan seseorang untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapinya. Pengetahuan tersebut diperoleh baik dari pengalaman langsung maupun melalui pengalaman orang lain (Notoatmojo, 2010). Menurut peneliti pengetahuan yang baik sangat diharapkan dalam upaya mencegah dan menanggulangi penyakit TB Paru. Hal ini sejalan dengan hasil yang didapatkan pada penelitian di Kelurahan Temu bahwa sebagian masyarakat menunjukkan tingkat pengetahuan berada dalam kategori baik. Pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, dimana faktor internal terdiri dari pendidikan, pekerjaan, dan umur. Sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh lingkungan dan sosial budaya. Pengetahuan responden juga dipengaruhi oleh umur, daya tangkap

dan pola pikir pada seseorang sehingga pengetahuan yang diperoleh akan semakin baik.

Berdasarkan hasil penelitian sikap dari 30 responden di Kelurahan Temu di peroleh sikap kategori baik sebanyak 23 orang (77%), kategori cukup sebanyak 5 orang (16%) , kategori kurang sebanyak 2 orang (7%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Djanah tentang sikap pasien terhadap penyakit TB Paru di Puskesmas Harapan Raya yang mengatakan bahwa sebagian besar berada pada kategori baik sebanyak (54,1 %) . Hal ini disertai dengan teori Sikap yang terbentuk bergantung pada persepsi seseorang dalam menginterpretasikan sesuatu dan bertindak atas dasar hasil interpretasi yang diciptakannya. Salah satu faktor yang mempengaruhi dalam pembentukan sikap adalah pengetahuan yang di miliki seseorang, semakin tinggi tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang akan memberi kontribusi pada terbentuknya sikap yang baik (García Reyes, 2013). Berdasarkan penelitian diatas di simpulkan bahwa masyarakat dapat di temui sudah memiliki sikap yang baik tentang penyakit TB Paru. Menurut Azwar 2013, pembentukan sikap di pengaruhi oleh faktor-faktor seperti pengalaman individu, pengaruh orang lain yang di anggap penting, kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan, dan faktor emosional. Menurut peneliti sikap responden di Kelurahan Temu termasuk dalam kategori baik terhadap upaya pencegahan penularan penyakit TB Paru nampak pada kemauan masyarakat untuk selalu berperilaku hidup bersih dan sehat baik untuk dirinya maupun untuk orang-orang disekitarnya. Semakin seseorang merasakan banyak faktor pendukung dan sedikit faktor

penghambatan untuk dapat melakukan suatu sikap maka seseorang akan cenderung mempersepsikan diri untuk melakukan sikap positif. Sikap dapat juga dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki seseorang.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan dari 30 responden tentang penyakit TB Paru di Kelurahan Temu diperoleh tindakan kategori baik sebanyak 23 orang (77%), kategori cukup sebanyak 5 orang (16%), kategori kurang sebanyak 2 orang (7%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riestina (2015) tentang sikap dan tindakan masyarakat terhadap penyakit TB Paru di Puskesmas Sidomulyo yang mengatakan bahwa sebagian besar pasien memiliki tindakan yang baik sebanyak 65%. Hal ini disertai dengan teori Notoatmodjo, berpendapat bahwa tindakan (praktis) yang sehubungan dengan penyakit mencakup hal mengenai pencegahan penyakit dan penyembuhan suatu penyakit.

Tindakan merupakan bentuk akhir dari perwujudan perilaku, dimana pengetahuan dan sikap sangat berpengaruh dalam pembentukan tindakan seseorang. Sehingga dapat disimpulkan pada keluarga tertular sebagian besar memiliki tindakan pencegahan penularan penyakit TB Paru yang kurang sebaliknya pada keluarga tidak tertular sebagian besar memiliki tindakan pencegahan penularan penyakit TB Paru yang baik. Karena dengan tindakan yang kurang tersebut anggota keluarga menjadi tertular sebaliknya cenderung memiliki tindakan yang baik sehingga mampu mencegah penularan penyakit TB Paru. Menurut peneliti perilaku yang terwujud dalam bentuk tindakan sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan sikap dari masyarakat itu sendiri. Tindakan masyarakat seperti melakukan pemeriksaan

dahak, menutup mulut ketika batuk, meningkatkan daya tahan tubuh, tidak membuang dahak disembarang tempat, minum obat secara teratur bagi penderita TB Paru dan sebagainya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapati bahwa gambaran tindakan untuk pengendalian penularan penyakit TB Paru di Kelurahan Temu termasuk kategori baik.

Solusi yang diberikan yaitu Melakukan tindakan pencegahan seperti menutup mulut dan hidung saat penderita TB Paru batuk, menyediakan wadah khusus untuk meludah bagi penderita TB Paru, membuka jendela rumah setiap hari agar cahaya matahari dapat langsung masuk ke rumah, tidak tidur sekamar atau satu ruangan dengan penderita TB Paru diharapkan tidak menimbulkan adanya penularan TB Paru kontak serumah (Agustina et al., 2017).

Di harapkan Masyarakat di Kelurahan Temu dapat meningkatkan promosi Kesehatan dan lebih ditekankan pada menjaga kebersihan lingkungan dan menjaga kesehatan sehingga dapat mencegah atau mengurangi penularan penyakit TB Paru di Kelurahan Temu Kabupaten Sumba Timur.